

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Narasi dalam sinema melibatkan penceritaan kembali atas kejadian, baik yang fiksi maupun nyata. Fungsi sinema naratif adalah untuk bercerita (*storytelling*) bukan sekedar mendeskripsikan suatu topik atau kejadian. Narasi merujuk pada strategi, kode dan konvensi seperti *mise-en-scene*, lighting dan teknis lainnya untuk memandu dan menyampaikan sebuah cerita. Pada intinya, sinema naratif menggunakan berbagai macam strategi untuk mereproduksi dan mengimitasi dunia nyata, yang dimana penonton dapat dengan mudah mengidentifikasinya atau menganggapnya mungkin (*believable*) (Hayward, 2000).

Film dan narasi pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audiens, salah satunya adalah melalui emosi dan perasaan yang ditimbulkan, baik perasaan baik yang positif ataupun buruk. Perasaan tersebut kelak dapat mempengaruhi perilaku dan kejiwaan, kemampuan narasi dalam “penyembuhan” telah disadari dan diakui sejak dahulu zaman Yunani kuno. Aristotle menjelaskan bahwa fungsi dari catharsis adalah pembebasan diri dari perasaan negatif tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan mengimitasi kejadian sehari-hari secara dramatis melalui film atau narasi guna membangkitkan perasaan seperti empati, takut, atau cemas dengan tujuan untuk menyalurkan perasaan tersebut. Penceritaan ulang sebuah sejarah melalui media berupa plot atau film yang sifatnya fiksi, memungkinkan kita untuk mengulang masa lalu dengan memberikannya akhir yang baru, dan hal ini membawa kepuasan dan kelepasan. Penonton seolah diundang untuk mengunjungi kembali kehidupan masa lalu melalui persona orang lain, dalam hal ini adalah karakter fiksi yang bersangkutan (Kearney, 2007).

Sejarah merupakan kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara umat manusia, termasuk kisah kebangkitan dan kejatuhan dari suatu bangsa, serta perubahan besar lainnya yang mempengaruhi kondisi politik dan sosial umat manusia (Anderson, 1874). Makna lain dari sejarah menurut puitis James Joyce dalam karya

tulisnya berjudul *Ulysses*, menggambarkan sejarah sebagai sesuatu yang cenderung kelam, katanya sejarah adalah mimpi buruk yang ia coba untuk banguni. Hal ini selaras dengan sejarah Indonesia yang cukup kelam dalam kurun waktu jaman penjajahan Belanda, yang membekaskan dampak psikologis dan secara batin menciptakan separasi antara etnis yang diistimewakan dan etnis yang diadu-domba. Indonesia sangatlah kaya akan sejarah, secara spesifik dalam konteks perjuangan dan kolonisasi oleh bangsa Belanda. Selama hampir 350 tahun Indonesia berjuang dan menanggung ketakutan dibawah pengaturan Belanda. Hal ini tentu memberikan dampak psikologi tertentu yang melekat, dan mendarah daging yang turun menurun, akibat trauma yang melampaui antar generasi. Dalam penyusunan cerita untuk “Harum Melati”, penulis menyoroti dampak dari penjajahan Belanda yang dirasakan baik oleh kaum pribumi maupun kaum pendatang Tionghoa, dan respon yang berbeda antara dua etnis tersebut. Hal ini menciptakan separasi dan kesenjangan dalam bidang ekonomi dan budaya yang kemudian merambat dan mempengaruhi dinamika dari sistem penegakan hukum, dan kecenderungan untuk menyalahgunakan kekuasaan, yang selama ini pernah direbut melalui penjajahan dan perlu diperjuangkan untuk dimiliki kembali.

Penjajahan oleh Belanda yang dialami oleh Indonesia selama hampir 350 tahun, tentunya memberikan dampak psikologi mendalam yang mempengaruhi mentalitas bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dampak tersebut tentunya paling intens dalam mempengaruhi generasi yang hidup pada zaman penjajahan sehingga harus menghadapi dan menyaksikan secara langsung hal tersebut. Kekerasan yang mengatasnamakan politik, perang dan bentuk lain dari “bencana” yang diciptakan oleh manusia sangatlah lazim terjadi di negara berkembang (*third world*). Trauma yang diakibatkan bahkan dapat mempengaruhi sampai permasalahan kesehatan, selain kematian dan disabilitas fisik yang diakibatkan oleh kekerasan, para penyintas harus hidup dengan efek psikologis dan sosial dari kehilangan materi atau anggota keluarga, penyiksaan, pemerkosaan, kemiskinan, kelaparan dan bentuk trauma lainnya. Negara-negara seperti itu sering ditinggalkan dengan layanan kesehatan yang disfungsi sehingga kerap terpaksa bergantung pada personel dan bantuan dari negara asing (Bracken et al., 1995).

Pemilikan kekuasaan tidaklah selalu menjadi alasan utama seseorang menyalahgunakannya, hal tersebut kembali ke motif dan ego masing-masing individu.

Dikatakan bahwa cara terbaik untuk menguji karakter seseorang adalah dengan memberikannya kekuasaan, potensi dalam menyalahgunakan kekuasaan bergantung secara besar pada karakter pemegang kekuasaan, peluang, dan pandangan atas untung-rugi. Ketika muncul peluang untuk menyalahgunakan kekuasaan, terlebih jika ada tekanan, oknum yang memiliki kendali diri yang rendah dan memadai akan cenderung mudah jatuh dalam penyelewengan kekuasaan (Yogia et al., 2017).

Unsur emosional yang diangkat dalam penulisan cerita adalah dilema. Menurut KBBI dilema adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Konsep dari dilema yang diangkat oleh “Harum Melati” menjadi pusat dari masalah dan ketegangan yang ada, dengan mengangkat latar waktu dan sejarah pasca jaman penjajahan Belanda dimana kebudayaan otoriter dalam penegakan kekuasaan masih sangatlah kental. Penonton akan menyaksikan karakter utama bernama Melati atau Wu Xiang Hua yang akan menjadi korban dari penyalahgunaan kekuasaan pasca penjajahan yang bersifat abu-abu, juga kehidupannya sebagai wanita pendatang berdarah tionghoa yang harus mengalami dampak dari separasi dengan kaum pribumi baik dalam sisi budaya maupun ekonomi. Narasi yang menekankan unsur ironi yang tragis ini diharapkan dapat membawakan unsur catharsis kepada penonton.

Topik yang diangkat dalam film ini sangatlah relevan dengan konteks kehidupan masyarakat jaman sekarang, dengan latar belakang separasi dan kesenjangan budaya yang diangkat antara etnis Tionghoa dan pribumi (Jawa). Topik ini menelusuri sekiranya asal-usul dari separasi itu sendiri yang dapat ditelusuri kembali hingga awal jaman penjajahan yang memihak dan kerap mengadu-domba antar suku dan etnis. Mentalitas ini tertanam dalam benak bangsa yang pernah terjajah hingga tercipta trauma yang turun menurun dan membekas di benak. Melalui topik yang diangkat dan diriset oleh penulis, diharapkan karya seni film pendek “Harum Melati” dapat menyoroti dan membawa kesadaran terhadap bagian-bagian dari sejarah Indonesia yang sifatnya non-formal dan tidak dapat tertulis di buku pelajaran, namun tak kalah menarik dan penting untuk dipahami. Dikatakan tersebut, karena mengangkat isu mendarah daging yang sampai jaman sekarang masih kerap ditemui, yaitu kesenjangan ekonomi dan jarak antar ragam budaya.

Cerita mengenai penjajahan Belanda dan kembalinya mereka kali kedua bersama sekutu dengan nama NICA kerap kali terdengar. Banyak peristiwa dan pengalaman kelam yang disangkut pautkan dengan era tersebut. Namun, jarang ditemukan adanya karya seni atau film yang mengangkat mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu saat NICA telah berhasil diusir dan tentara RI yang masih berkeliaran mengawasi keadaan daerah-daerah kecil di Indonesia. Latar waktu setelah perang dunia ke-2 ini pernah diangkat menjadi ide film salah satu karya sutradara Belanda yang berketurunan darah Ambon yaitu Jim Taihuttu dalam filmnya *De Oost*. Film ini menceritakan tentang tentara Belanda yang menggonceng sekutu untuk kembali ke Indonesia dalam membantu mengusir Jepang. Cerita mengenai keberadaan pasukan tentara asing di Indonesia saat perang telah sering ditemui, oleh sebab itu alangkah baiknya jika sinema Indonesia mencoba mengangkat sebuah karya film dari pandangan warga Indonesia mengenai tentara Indonesia pasca perang dunia ke 2 dan kemerdekaan Indonesia. Hal ini akan menjadi sangat menarik karena film akan mengeksplor pandangan dari rakyat Indonesia terutama kaum minoritas Tionghoa terhadap kedatangan Belanda melalui NICA dan keberadaan tentara Indonesia saat itu.

Pada zaman awal kemerdekaan tak dapat dipungkiri bahwa terjadi pergolakan politik dimana terjadi perebutan kekuasaan dan pengaruh antara Indonesia yang baru merdeka, lalu Jepang yang baru mundur dari menjajah Indonesia dan Belanda yang kembali dalam NICA. Hal ini direpresentasikan melalui pengaruh kekuatan mata uang pada zaman itu dimana mata uang Indonesia berjuang mendapatkan pengakuan dan pengaruh dalam masyarakat melawan mata uang penjajah terdahulu, salah satunya *gulden*. Mata uang ORI (Oeang Republik Indonesia) pada saat itu berperan sebagai personil baru dalam kompetisi politik dan kekuasaan pada zaman awal kemerdekaan di negaranya sendiri. Goyahnya pengaruh tiap mata uang dengan keberadaan yang lainnya merepresentasikan pergolakan masa transisi yang acap kali memunculkan konflik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan masalah dalam film "Harum Melati" yaitu :

1. Sejarah Indonesia jaman Kolonial Belanda yang masih kurang disoroti dan diakomodir di buku formal
2. Kesenjangan ekonomi dan budaya yang berakar dan telah dipupuk sejak jaman penjajahan Belanda
3. Kaum minoritas Tionghoa yang kurang memiliki suara dan representasi dalam narasi dan cerita mengenai penjajahan Indonesia meskipun turut merupakan saksi sejarah
4. Penyalahgunaan kekuasaan yang kerap menjadi permasalahan berulang hingga zaman sekarang
5. Dampak psikologis dari kolonisasi bagi pribumi dan kaum Tionghoa yang menyebabkan adanya separasi

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Jaman penjajahan yang akan didalami adalah sekitar tahun kemerdekaan Indonesia yaitu 1945-an, dimana keberadaan Belanda mengatasnamakan Sekutu dan bernamakan NICA.
2. Dalam karya film ini, penulis akan berfokus kepada kesenjangan ekonomi dan jarak antar budaya antar kaum pribumi Jawa dan kaum pendatang Tionghoa. Penulis akan menggunakan unsur logat, fisik, cara berpakaian, dan berperilaku yang akan ditonjolkan dalam segi visual dan verbal untuk meng-emphasis perbedaan yang ada.
3. Tempat yang dijadikan latar dari film oleh penulis adalah pedesaan Jawa Tengah tahun 1946.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan desain entitas yg akan direspon oleh karya film

1. Bagaimana penulis dapat menyoroiti kebenaran mengenai sejarah Indonesia pada jaman penjajahan Belanda
2. Bagaimana penulis dapat menggambarkan membawa kesadaran terhadap kesenjangan ekonomi dan budaya yang telah berakar sejak jaman perjuangan
3. Bagaimana penulis dapat merepresentasikan kaum minoritas Tionghoa dalam konteks menjadi bagian dan saksi dari sejarah Indonesia zaman penjajahan Belanda

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari film “Harum Melati” adalah untuk menyoroiti dan membawa kesadaran terhadap bagian-bagian dari sejarah Indonesia yang jarang diangkat namun tak kalah menarik dan penting untuk dipahami. Dikatakan tersebut, karena mengangkat isu mendarah daging yang sampai jaman sekarang masih kerap ditemui, yaitu kesenjangan ekonomi dan jarak antar ragam budaya melalui kaca mata dan pengalaman hidup wanita Tionghoa pada zaman awal kemerdekaan. Selain itu juga penulis ingin menjelajahi dampak psikologi dari penjajahan dan kekerasan yang mempengaruhi masing-masing ras dan etnis di Indonesia pada masa perjuangan dan awal kemerdekaan yang direspon secara berbeda oleh masing-masing ras, sebab dari perlakuan yang juga berbeda dari bangsa kolonial. Film “Harum Melati” yang diinspirasi oleh kisah nyata yang dibuat fiksi diharapkan dapat menceritakan tentang perpindahan dan pergeseran kekuasaan pada zaman awal kemerdekaan yang disimbolisasi oleh pengaruh mata uang yang berlaku dan berkuasa pada zaman itu. Pergolakan yang terjadi ini diceritakan melalui dampak dan pandangan dari ras dan etnis yang berbeda di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan film “Harum Melati” adalah :

1.6.1. Terhadap penulis

Manfaat yang diharapkan bagi penulis adalah agar bisa memperdalam pengetahuan mengenai sejarah Indonesia dalam konteks penjajahan Belanda pasca kemerdekaan. Selanjutnya, juga agar penulis dapat lebih mampu memahami dan membayangkan keadaan hidup dari nenek penulis saat masih muda, yang kerap penulis dengar dalam cerita-ceritanya mengenai sejarah Indonesia dan hubungan erat yang beliau miliki dengan baik orang Indonesia pribumi dan kolonial Belanda.

1.6.2. Terhadap mahasiswa DKV

Manfaat yang diharapkan bagi mahasiswa DKV adalah agar dapat mendekatkan diri dan menggali cerita masa lampau yang berunsurkan sejarah Indonesia, sehingga memiliki banyak pengetahuan dan referensi yang kelak dapat dijadikan inspirasi dalam berkarya.

1.6.3. Terhadap Masyarakat

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat adalah agar setelah menyaksikan film ini dapat terus mengenang sejarah Indonesia baik yang sifatnya formal berbasis buku pelajaran maupun yang tidak tertulis dalam buku. Hal ini agar meskipun dengan adanya pengaruh globalisasi dan zaman yang terus maju, sejarah dan kisah lampau Indonesia tidak lekang oleh waktu dan terus dilestarikan. Terutama mengingat jumlah generasi jaman penjajahan dan perjuangan, yang merupakan saksi hidup sejarah itu sendiri, sudah sangat sedikit tersisa, sehingga menambah urgensi dan kepentingan dari cerita mereka yang harus terus dilestarikan. Diharapkan dengan adanya karya seni ini penonton dapat mengenang masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang menunjang. Semoga karya ini dapat menggugah ketertarikan generasi muda mengenai sejarah yang tentunya tidak diajarkan di sekolah dan tidak ada di buku pelajaran.